

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tidak semua manusia dilahirkan dalam keadaan normal, ada beberapa individu yang dilahirkan dalam keadaan cacat baik cacat fisik maupun cacat mental. Salah satu bentuk kecacatan tersebut adalah retardasi mental. Individu dengan retardasi mental berarti mengalami cacat mental atau keterbelakangan mental. Retardasi mental merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau dalam dunia pendidikan dikenal dengan tunagrahita (Rochyadi, 2012).

Tunagrahita menjelaskan fungsi intelektual umum yang berada sangat dibawah rata-rata sehingga menyebabkan atau disertai dengan gangguan perilaku adaptif yang sudah terlihat selama masa tumbuh kembang seorang anak sebelum mencapai usia 18 tahun (Sadock, 2013). Berdasarkan kecacatan yang dialami oleh tunagrahita maka *American Assosiation On Mental Deficiency (AAMD)* dalam jurnal Sains dan Seni Institut Surabaya oleh Setyarini (2016) mengklasifikasikan tunagrahita dalam tiga derajat kecacatan yaitu; tunagrahita ringan (*debil*), tunagrahita sedang atau *moderate (imbisil)* dan tunagrahita berat (*idiot*).

World Health Organization (WHO) memperkirakan prevelensi keseluruhan anak tunagrahita di dunia sebesar 1 % sampai 3 % telah dirujuk ke ahli saraf dan sebanyak 0,5 % sampai 2,5 % dari prevelensi anak yang dirujuk tersebut berada

dalam klasifikasi ringan sampai berat (Ingrid & Trott, 2013). Di Indonesia belum ada gambaran pasti mengenai jumlah siswa tunagrahita, tetapi berdasarkan data dari Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Semester II tahun 2014, menyebutkan ada sekitar 30.460 anak tunagrahita di Indonesia. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia dalam data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) menyebutkan sebanyak 4.253 orang siswa tunagrahita sedang bersekolah di 108 Sekolah Luar Biasa (SLB C) khusus tunagrahita yang tersebar di seluruh Indonesia. Data Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) menyebutkan pada tahun ajaran 2015/2016 ada sekitar 1.153 siswa tunagrahita sedang menempuh pendidikan di SLB yang ada provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Data dari SLBN Kupang sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian dalam tahun ajaran 2015/2016 ada sebanyak 88 siswa/i tunagrahita yang sedang bersekolah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas (SLBN Kupang, 2016).

Rochyadi (2012), menjelaskan siswa/i tunagrahita yang bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) mempunyai tiga karakteristik khas yaitu; 1) keterbatasan akademik dikarenakan tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) dibawah rata-rata manusia umumnya (<80) 2) sosial emosional; sulit mengungkapkan perasaan mereka, terkesan apatis dengan lingkungan sekitar dan tidak mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri sehingga butuh bantuan dari orang sekitar 3) fisik/kesehatan; biasanya disertai dengan keterlambatan saat masa tumbuh kembang seperti terlambat jalan atau bicara. Siswa/i tunagrahita yang mengalami derajat kecacatan berat memiliki daya tahan tubuh terbatas dan kurang peka terhadap sistem pengindraan.

Keterbatasan intelektual, sosial emosional dan fisik/kesehatan memberikan stigma negatif kepada siswa/i tunagrahita. Dalam keseharian, mereka sering di *bully* oleh siswa/i di sekolah reguler. Teman-teman mereka yang bersekolah di sekolah normal memberikan stigma kepada mereka sebagai anak bodoh dan kurang gaul. Stigma ini sangat menghambat proses pembentukan konsep diri mereka, sehingga kebanyakan dari mereka tumbuh dalam konsep diri yang negatif. Umumnya siswa/i tunagrahita mengalami isolasi sosial (Dulisanti,2015).

Kecacatan yang dialami oleh siswa/i tunagrahita menyebabkan mereka berbeda dengan siswa/i tunagrahita di sekolah reguler. Hal ini terlihat pada kemampuan perkembangan bahasa yang lambat, keterbatasan dalam berhitung, tidak mampu bertanggung jawab dengan diri sendiri, dan perilaku agresif yang cenderung mengganggu orang lain terutama teman sebaya. Perilaku ini menyebabkan siswa tunagrahita kurang diterima dalam lingkungan teman sebaya. Siswa/i tunagrahita perlu berinteraksi dengan lingkungan sosial untuk mengembangkan kepribadian mereka (Sadrossat & Moghaddmi,2010). Berinteraksi dengan lingkungan sosial dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seorang individu (Barbara & Glenora, 2010).

Konsep diri merupakan hasil dari proses interaksi dan hubungan individu dengan orang lain atau lingkungan, interaksi tersebut erat kaitannya dengan perilaku individu. Budaya dalam lingkungan masyarakat dan praktek sosial dapat juga mempengaruhi konsep diri dan pengembangan kepribadian seorang individu (Stuart, 2016). Perry dan Potter (2010) menyebutkan ada lima komponen penting yang

berhubungan dengan konsep diri yaitu; identitas personal, citra tubuh, penampilan peran, ideal diri dan harga diri. Karakteristik perilaku siswa/i tunagrahita yang cenderung agresif, mudah marah, bahkan terlihat usil saat bermain membuat mereka kurang dilibatkan dalam interaksi di lingkungan (Rochyadi, 2012). Penolakan dari teman sebaya terhadap siswa/i tunagrahita tidak hanya disebabkan oleh stigma negatif dari masyarakat tetapi lebih disebabkan karena perilaku mereka yang dipandang aneh dan ganjil (Robert Ingall 1987 dalam Romdhoni, 2013). Kemampuan mengelolah emosional yang terbatas mempengaruhi interaksi siswa/i tunagrahita dengan teman sebaya di luar lingkungan sekolah mereka, dimana seringkali mereka mengalami penolakan (D'Eloia & Sibthorp, 2014).

Byrne & Shavelson (1988) dalam Handayani & Adeline (2015), menjelaskan konsep diri siswa/i tunagrahita dapat dibagi dalam dua komponen penting yaitu konsep diri akademik dan konsep diri non-akademik. Konsep diri akademik berupa kemampuan verbal sedangkan konsep diri non-akademik meliputi harga diri, penampilan fisik, emosional, hubungan individu dengan dunia luar seperti orangtua, keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian pada konsep diri non-akademik siswa/i tunagrahita yaitu dukungan orang tua dan keluarga, dukungan teman sebaya (yang tidak sekolah di SLB) dan dukungan lingkungan masyarakat.

Kecacatan yang dialami oleh siswa/i tunagrahita menyebabkan mereka mengalami diskriminasi dalam masyarakat, hal ini terlihat di beberapa negara di Asia dimana penyandang disabilitas termasuk siswa/i tunagrahita masih mendapatkan

perlakuan yang tidak manusiawi (Gupta & Mathur, 2012). Di Indonesia masyarakat belum paham mengenai kecacatan yang dialami oleh siswa/i tunagrahita sehingga masyarakat menganggap siswa/i tunagrahita sebagai orang cacat yang tidak bisa mandiri, bodoh dan lemah otak. Persepsi masyarakat terhadap siswa/i tunagrahita ini turut mempengaruhi konsep diri mereka menjadi negatif karena menyebabkan mereka menjadi kurang percaya diri (Jamilah, 2007).

Siswa/i tunagrahita terutama pada derajat ringan membutuhkan interaksi dengan lingkungan sosial dan teman sebaya, interaksi membantu mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah perbendaharaan kata mereka. Interaksi sosial yang dilakukan memberikan stimulus atau melatih otak mereka untuk menganalisa sesuatu. Hasil dari interaksi turut mempengaruhi karakteristik pribadi seseorang, karakteristik berhubungan dengan konsep diri (Shavelson, 1979 dalam Zulfan, 2012). Siswa/i Tunagrahita membutuhkan dukungan dan dampingan dari orang tua dan keluarga. Dukungan dari orang tua, keluarga, maupun masyarakat menjadi semangat dan motivasi bagi mereka menjadi mandiri (Ingrid & Trott, 2013). Siswa/i tunagrahita butuh keterampilan sosial untuk membuat mereka mandiri, dukungan sosial didapat dari orang tua dan keluarga, lingkungan sekolah dan pemerintah untuk menyediakan fasilitas yang memadai kepada mereka (Paramane, 2015).

Konsep diri dapat dijelaskan tentang kemampuan seorang individu dalam berperilaku, keterampilan yang dimiliki, pengetahuan dan sikap. Siswa dengan disabilitas seperti tunagrahita memiliki konsep diri yang kurang baik atau lebih rendah dibandingkan dengan teman sebaya yang bersekolah di luar lingkungan sekolah mereka. Rendahnya kemampuan akademis membuat mereka merasa minder

untuk bersosialisasi dengan teman sebaya di luar sekolah mereka (Cordier & Flakmer, 2015). Penyandang disabilitas seperti siswa/i tunagrahita perlu berinteraksi dengan teman sebaya di luar lingkungan sekolah mereka karena dengan interaksi tersebut mereka saling mengenal dan saling berbagi. Proses interaksi dengan teman sebaya di luar lingkungan sekolah membantu mereka belajar mengenai hal-hal baru diluar lingkungan sekolah mereka sehingga dapat membantu mereka menjadi percaya diri. Kepercayaan diri siswa/i tunagrahita turut membentuk konsep diri mereka menjadi positif (D'Eloia & Sibthorp, 2014).

Romdhoni (2013), konsep diri siswa/i tunagrahita dapat terbentuk berdasarkan pandangan atau pengalaman positif mereka yang didapat dari luar diri mereka. Pengalaman tersebut bisa berasal dari orang tua dan keluarga lingkungan masyarakat dan teman sebaya mereka. Penerimaan yang baik dari luar diri siswa/i tunagrahita membentuk konsep diri mereka menjadi positif, atau sebaliknya penolakan membuat mereka memiliki konsep diri negatif. Konsep diri sangat mempengaruhi pola interaksi mereka dengan dunia luar.

Siswa/i tunagrahita kebanyakan dari mereka memiliki kualitas hidup yang buruk. Mereka sering mengalami isolasi sosial dalam lingkungan masyarakat sehingga mereka kurang bisa mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Isolasi sosial yang dialami siswa/i tunagrahita mempengaruhi konsep diri menjadi negatif karena merasa kurang di terima dalam lingkungan masyarakat (Brown & Schormans, 2014). Dukungan dari orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan oleh siswa/i tunagrahita, karena dengan dukungan tersebut dapat

memotivasi mereka menjadi pribadi yang mandiri sehingga terbentuk konsep diri yang positif (Mbuinga & Mobiliu, 2015).

Kualitas hidup keluarga turut mempengaruhi kualitas hidup anak yang mengalami kecacatan intelektual seperti tunagrahita. Keluarga yang memiliki anak tunagrahita kemungkinan besar mengalami tingkat stress yang cukup tinggi sehingga berdampak pada pola asuh mereka terhadap anak tunagrahita. Pola asuh keluarga yang baik membantu anak tunagrahita tumbuh dalam konsep diri yang positif dan sebaliknya pola asuh yang kurang baik menyebabkan anak tunagrahita tumbuh membentuk konsep diri yang kurang baik karena anak tumbuh dalam stigma sebagai anak cacat yang tidak mampu mandiri (Zuna & Brown, 2014).

Siswa/i tunagrahita sama seperti pelajar pada umumnya, dimana mereka membutuhkan pendidikan atau sekolah untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mereka, yang membedakannya adalah sistem pendidikan. Sistem pendidikan tunagrahita lebih menekankan pada kemampuan motorik dan keterampilan praktis karena rendahnya tingkat intelegensi yang dimiliki. Siswa/i tunagrahita bersekolah di SLB atau pendidikan inklusi (Rochyadi, 2012). Siswa/i tunagarihta di SLBN Kupang, tempat yang akan dijadikan lahan penelitian memiliki prestasi yang cukup membanggakan dimana setiap tahunnya mereka terjadwal mengikuti perlombaan olahraga tingkat daerah, nasional maupun tingkat dunia. Data dari SLBN Kupang siswa mereka sering menjuarai perlombaan olahraga tingkat nasional bahkan tingkat dunia, ada beberapa siswa mereka telah menjadi atlet nasional khusus penyandang disabilitas (Data SLBN Kupang, 2016).

SLBN Kupang adalah sekolah luar biasa yang cukup terkenal di Nusa Tenggara Timur karena memiliki prestasi dan fasilitas yang baik. Sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah luar biasa yang menjadi percontohan bagi sekolah luar biasa lain di NTT. SLBN Kupang sudah dilengkapi dengan beberapa ruang praktek seperti ruang komputer dan teknologi, ruang boga dan tata busana, ruang bengkel dan perkayuan, salon kecantikan dan ruang musik. Guru dan staf pengajar di sekolah ini merupakan tenaga khusus bagi sekolah luar biasa sehingga mereka mampu mendidik para siswa/i tunagrahita dengan tepat. Ketersediaan sarana, fasilitas dan staf pengajar yang kompeten sangat membantu siswa/i tunagrahita mengembangkan bakat mereka terutama di bidang non-akademik. Hal ini sangat mendukung siswa/i tunagrahita untuk berprestasi layaknya teman-teman mereka di sekolah reguler (Data SLBN Kupang, 2016)

1.2. Masalah Penelitian

Siswa/i tunagrahita mengalami keterbatasan intelektual dan kemampuan mengolah emosional sehingga berdampak pada interaksi sosial mereka. Dalam keseharian mereka sering mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitar, teman-teman bahkan keluarga mereka sendiri. Penolakan dan diskriminasi ini mengakibatkan mereka mengalami isolasi sosial sehingga belum maksimal mengembangkan bakat dan kemampuan mereka.

Siswa/i SLBN Kupang memiliki prestasi yang membanggakan dimana mereka rutin mengikuti perlombaan olahraga di tingkat daerah, nasional bahkan tingkat dunia. Tidak sebatas berpartisipasi tetapi mereka sering menjuarai perlombaan tersebut, bahkan beberapa siswa mereka menjadi atlet nasional khusus penyandang

disabilitas. Berdasarkan fenomena ini maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang apa saja yang berhubungan dengan konsep diri siswa/i tunagrahita di SLBN Kupang sehingga mereka mampu berprestasi ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Diketuainya faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri siswa/i tunagrahita di SLBN Kupang Nusa Tenggara Timur tahun 2016.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Diketuainya gambaran karakteristik siswa/i tunagrahita di SLBN Kupang Nusa Tenggara Timur tahun 2016.
2. Diketuainya hubungan antara dukungan orang tua dan keluarga terhadap konsep diri siswa/i tunagrahita di SLBN Kupang Nusa Tenggara Timur tahun 2016.
3. Diketuainya hubungan antara lingkungan masyarakat terhadap konsep diri siswa/i tunagrahita di SLBN Kupang Nusa Tenggara Timur tahun 2016.
4. Diketuainya hubungan antara pengaruh teman sebaya (yang tidak sekolah di SLB) terhadap konsep diri siswa/i tunagrahita di SLBN Kupang Nusa Tenggara Timur tahun 2016.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi SLB Pembina Penfui Kota Kupang

Sebagai tambahan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri siswa/i tunagrahita di SLBN Kupang sehingga dapat digunakan oleh

sekolah sebagai acuan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif bagi siswa/i.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran terkait dengan penelitian khususnya dalam melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri siswa/i tunagrahita.

3. Bagi Profesi Keperawatan

- a. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri siswa/i tunagrahita, sehingga perawat mampu memahami kebutuhan dan kemampuan siswa/i tunagrahita dengan demikian mampu memberikan asuhan keperawatan dengan baik.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri siswa/i tunagrahita.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri siswa/i tunagrahita di SLBN Kupang Nusa Tenggara Timur dalam tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2016 di SLBN Kupang. Populasi penelitian ini adalah siswa/i tunagrahita di SLBN Kupang NTT. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, desain deskriptif korelasi. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena adanya prestasi dari siswa/i SLBN Kupang di tingkat daerah, nasional bahkan di kancah internasional. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor yang berhubungan dengan konsep diri siswa/i tunagrahita di SLBN Kupang NTT ?